



BAB II

TINJAUAN UMUM SEMINARI MENENGAH DAN SEMINARIUM MARIANUM KEUSKUPAN MALANG DI PROBOLINGGO

II.1. Tinjauan Umum Seminari Menengah

II.1.1. Pengertian Umum Seminari

Kata Seminari yang menunjuk kepada suatu lembaga pendidikan memiliki beberapa pengertian yang antara lain:

- Kata seminari berasal dari kata Latin 'semen' yang berarti 'benih atau bibit'. Seminari berasal dari kata Latin 'seminarium' yang berarti 'tempat pembibitan, tempat pesemaian benih-benih'¹. Maka, seminari lalu berarti: sebuah tempat [tepatnya sebuah sekolah yang bergabung dengan asrama: tempat belajar dan tempat tinggal] di mana benih-benih panggilan imam yang terdapat dalam diri anak-anak muda, disemaikan, secara khusus, untuk jangka waktu tertentu, dengan tata cara hidup dan pelajaran yang khas, dengan dukungan bantuan para staf pengajar dan pembina, yang biasanya terdiri dari para imam/ biarawan. Adapun kata 'seminaris' menunjuk pada para siswa yang belajar di seminari tersebut².
- Seminari adalah tempat pendidikan bagi calon rohaniwan Kristiani, entah itu Kristen yang mendidik pendeta atau Katolik yang mendidik pastor. Seminari merupakan sekolah- sekolah yang diselenggarakan oleh pihak Kristen (Katolik, Orthodox maupun Protestan) serta Yahudi untuk

¹ Kamus Latin- Indonesia, Kanisius, 1969

² Romo Terry Panomban, Jakarta 20 Mei 2005



mendidik calon pemimpin agama mereka. Sekolah- sekolah ini kadang-kadang disebut pula sekolah teologi³.

Seminari umumnya kita kenal sebagai sekolah khusus yang berbeda dari sekolah- sekolah umum dengan gaya pendidikan yang khusus pula. Namun seiring perubahan jaman, dengan alasan praktis dan demi pertimbangan kehidupan masa remaja yang alamiah, maka munculah seminari modern dimana para seminaris menuntut pendidikannya diluar seminari atau disekolah- sekolah umum.

II.1.2. Seminari Menurut Tingkatannya

Seminari menurut tingkatannya dibedakan menjadi:

- 1) Seminari menengah tingkat SMP yakni yang menerima para seminaris sesudah mereka menamatkan SD. Di sini, mereka belajar selama 3 (tiga) tahun, mengikuti kurikulum SMP pada umumnya, ditambah dengan beberapa materi pelajaran khas seminari.
- 2) Seminari menengah tingkat SMU yakni yang paling umum di Indonesia. Para siswa diterima sesudah menamatkan SMP. Di sini mereka mengikuti 3 (tiga) tahun pendidikan memenuhi kurikulum pemerintah plus kurikulum seminari, sekaligus dengan tambahan 1 (satu) tahun, entah pada tahun pertama memasuki seminari (disebut KPB: Kelas Persiapan Bawah) atau nanti ditambahkan sesudah melewati 3 (tiga) tahun pendidikan SMUnya (disebut KPA: Kelas Persiapan Atas/ Akhir).
- 3) Seminari menengah KPA (Kelas Persiapan Atas) adalah sebuah seminari yang melayani mereka yang disebut mengalami "panggilan terlambat",

³ <http://id.wikipedia.org/wiki/Seminari>



artinya yang memutuskan menjadi calon imam sesudah menamatkan SMU, bahkan sementara atau sesudah kuliah ataupun bekerja. Mereka mengikuti pembinaan khusus minimal selama 1 tahun dan berdasarkan kebutuhan, ada yang sampai 2 tahun.

- 4) Seminari tahun Orientasi Rohani (TOR) adalah sebuah tempat pembinaan khusus benih- benih panggilan bagi mereka yang telah menamatkan Seminari Menengah tingkat SMU atau Seminari Menengah KPA, dan memilih menjadi calon imam diosesan atau imam praja. Selama setahun mereka mengalami pembinaan khusus dibidang kepribadian dan kerohanian sekaligus untuk lebih mengenal dan menghayati seluk beluk imam diosesan.
- 5) Seminari Tinggi adalah jenjang pembinaan terakhir dari calon imam sesudah mereka mengikuti Seminari Tahun Orientasi Rohani. Biasanya pendidikan yang ditempuh disini selama 6 tahun kuliah ditambah 1 tahun praktek Tahun Orientasi Pastoral.

II.1.3. Seminari Menengah

Seminari Menengah adalah tempat pendidikan calon imam/ pastor yang masih belajar pada tingkat SMP atau SMA. Ada dua macam seminari yaitu: 1) seminari yang berupa satu kesatuan antara asrama dan SMP atau SMA; 2) seminari yang berupa asrama saja dan pendidikan formal diperoleh pada sekolah katolik di luar seminari. Mata pelajaran yang diberikan mencakup kurikulum SMP atau SMA dan pelajaran khusus yang berkaitan dengan pendidikan imamat seperti kitab suci, bahasa latin, menyanyi dan public speaking. Sebagian seminari



menengah menyediakan pendidikan (pelajaran dan pembinaan sikap) yang melebihi sekolah lain yang setingkat. Namun demikian, dirasakan pada seminari-seminari tinggi, bahwa tingkat pengetahuan maupun sikap belajar sendiri masih kurang.

Beberapa seminari menerima siswa lulusan SMA yang ditampung di kelas khusus selama 1 atau 2 tahun, untuk meningkatkan pengetahuan umum, agar para lulusan SMA lebih siap untuk mengikuti pelajaran di seminari tinggi. Lazimnya diberikan tambahan pelajaran bahasa (inggris dan latin) serta kitab suci. Disamping belajar, terdapat juga kegiatan-kegiatan lain di seminari seperti penerbitan majalah, olah raga, latihan ketrampilan, kesenian, bakti masyarakat, dan kegiatan yang bersifat seperti bina iman, legio maria, putra altar, doa lingkungan, pelajaran agama.

II.2. Seminarium Marianum⁴

- a. Nama Lengkap seminari : SEMINARIUM MARIANUM
- b. Logo dan motto seminari : FIAT FOLUNTAS TUA
- c. Makna warna dan lambang :
 - i. Warna dasar kuning melambangkan kemuliaan.
 - ii. Warna merah pada tulisan SM melambangkan semangat berapi- api.
 - iii. Warna putih pada burung merpati mealmbangkan kesucian.
 - iv. Warna biru pada tulisan Fiat Foluntas Tua melambangkan spiritualitas Bunda Maria.

⁴ Komisi Seminari KWI, Profil Seminari Menengah Indonesia Regio Jawa - Bali

- v. Dengan demikian lambang Seminarium Marianum ini mengandung makna: melalui semangat yang bernyalanya, seminari berjuang untuk pertumbuhan hidup para seminaris dalam kesucian, kesehatan, pengetahuan dan solidaritas, menuju cita-cita imamat mulia seturut teladan Bunda Maria.



Gambar II.1. Lambang Seminarium Marianum

- d. Huruf SM dalam lambang adalah singkatan dari Seminarium Marianum. Artinya seminari ini berlandung pada Maria, Bunda Yesus, sekaligus menghayati spiritualitas Bunda Maria, yang tersari dalam motto: Fiat Foluntas Tua: terjadilah padaKu menurut perkataanMu.
- e. Gambar yang merangkul tulisan SM dengan tulisan Fiat Foluntas Tua tersebut mengandung arti rangkulan Bunda Maria. Gambar ini juga merangkul piala dengan warna dasar kuning. Hal ini mengandung makna sebagai lambang imamat dalam perlindungan Bunda Maria.
- f. Diatas piala ada lambang seperti burung merpati. Burung merpati ini menggenggam piala. Artinya dengan semangat Maria, para seminaris



tumbuh dalam sanctitas, sanitas, scientia, societas dalam menggapai imamat suci.

II.2.1. Sejarah Singkat Seminarium Marianum⁵

Seminarium Marianum Keuskupan Malang merupakan wadah pendidikan calon imam tingkat menengah di Keuskupan Malang. Ada beberapa tahap sejarah pertumbuhan dan perkembangan Seminarium Marianum ini yakni:

Tahap I

Didirikan pada tanggal 8 oktober 1948 oleh Mgr. Albers, O.Carm dengan 8 siswa. Tempat tinggal di rumah sewaan Jln. Sugiyopranoto No. 6 Malang (sebelah gedung KSB Kayutangan Malang). Rektor pertama adalah Rm. Patricius Ammerlaan, O.Carm.

Tahap II

Jumlah siswa terus bertambah. Karena itu seminari pindah ke Jln. Argopuro No. 14 Lawang (sekarang rumah retret Shyanti Lawang), pada tanggal 14 juli 1951. Tempat baru ini, walaupun telah ditambah dengan bangunan baru untuk para Romo pengajar, kenyataanya masih kurang sesuai, kurang luas dan kurang memenuhi syarat.

Usaha terus dilancarkan, agar Seminari Menengah ini sungguh memenuhi harapan. Uluran tangan dari propaganda Fide berupa bantuan uang akhirnya disalurkan untuk mewujudkan sebuah bangunan baru. Tercatat dalam sejarah Keuskupan Malang: 21 Oktober 1960 Gedung Seminarium Marianum yang luas

⁵ Pedoman Pembinaan Seminari Menengah Keuskupan Malang “Seminarium Marianum”

dan indah mulai berdiri di jalan Sumberwuni dengan halaman yang luas pula.

Mgr. A.E.J. Albers, O.Carm berkenan memberkatinya pada tanggal 24 Mei 1961.

Tahap III

Ternyata masih ada kesulitan yang tidak mudah diatasi, yakni terbatasnya tenaga pendidik yang dapat mengajar di jalan Sumberwuni Lawang. Untuk mengatasinya Seminari ini harus pindah lagi ke Malang. Pada bulan Desember 1972, para seminaris harus tinggal sementara selama dua tahun di SPG Frateran Celaket Malang. Gedung Seminari di jalan Sumberwuni terpaksa ditinggalkan.

Pada bulan Desember 1972 Seminarium Marianum menempati asrama di Jln. Talang 3 Malang. Alasan perpindahan ini adalah munculnya pandangan-pandangan baru mengenai pendidikan calon imam dan tersedianya tenaga pendidikan di SMUK St. Albertus yang dapat membantu mengajar para seminaris. Atas dasar alasan itulah, maka mulai tanggal 1 Januari 1973, Gedung di Jalan Talang 3 Malang dipinjamkan oleh Ordo Karmel kepada Keuskupan Malang untuk pembinaan calon imam.

Di Jalan Talang 3 Malang inilah para seminaris dididik, dibina dan diasuh untuk menjadi calon imam yang tangguh dan siap menjadi gembala umat. Para seminaris mendapat pendidikan di SMUK St. Albertus Malang (Dempo), dan belajar bergaul secara sehat dan wajar dengan siswa- siswi lainnya.

Selama berada di Jalan Talang No 3 Malang ini, Seminarium Marianum sempat dipimpin oleh Rm. Cyprianum Verbeek, O.Carm (1973- 1976), Rm. J.C. Djanardono Poespowardoyo, O.Carm (1976- 1979), Rm.E. Siswanto, O.Carm

(1979- 1990), Rm. Paschalis Tumarno, O.Carm (1990- 2000), Rm. Alberto A. Djono Moi, O.Carm (2000- 2006), Rm. Bernardus Winuryanto, Pr (2006-...).

Tahap IV

Tanggal 1 November 2000 staf Pembina Seminarium Marianum (Rm. Alberto A. Djono Moi, O.Carm selaku Rektor, Rm. A. Denny Cahyo Sulistiono, O.Carm- selaku Direktur Pendidikan, Rm. Eko Putranto, O.Carm- selaku staf pengajar) mengadakan rapat dengan agenda utama soal tempat pembinaan di Seminarium Marianum. Rapat ini memutuskan untuk mengajukan kepada Bapak Uskup memindahkan tempat pembinaan Seminarium Marianum ke tempat lain, dengan disertai berbagai alasan, antara lain:

1. Sebagai suatu tempat pembinaan calon- calon imam, tempat di jalan Talang No. 3 Malang sudah tidak memenuhi persyaratan;
2. Sebagai Seminari Tingkat Menengah, seminaris sungguh tidak diperhitungkan umat dalam pelayanan umat karena hampir semua pelayanan umat dipercayakan kepada para Frater dari berbagai kongregasi;
3. Pada umumnya para seminaris berasal dari luar kota dan keluarga sederhana. Mereka sungguh kewalahan hidup bersama teman- teman di SMUK St. Albertus yang pada umumnya berasal dari kota dan keluarga mampu;
4. Adanya planning Ordo Karmel untuk menjadikan rumah di Jalan Talang 3 menjadi pusat Ordo Karmel Indonesia;



5. Adanya sinyal prospek masa depan Seminarium Marianum suram dan cenderung tidak berkembang;
6. Dan sebagainya.

Berdasarkan hasil pembicaraan dalam pertemuan para imam se- Keuskupan Malang tanggal 20- 21 November 2000, hasil pertemuan Dewan Pastoral Keuskupan Malang 23 November 2000 dan hasil Rapat Dewan Imam 11 Januari 2001, maka Bapak Uskup Malang, Mgr.HJS. Pandoyoputro, O.Carm memutuskan dalam suratnya tanggal 16 Januari 2001 untuk memindahkan tempat pendidikan calon imam Seminarium Marianum Keuskupan Malang dari Jln. Talang 3 ke Jln. Letjen Panjaitan no. 58 Probolinggo.

Tanggal 10 Juli 2001 secara definitif, Rm. Alberto A. Djono Moi, O.Carm selaku Rektor dan Rm. A. Denny Cahyo Sulistiono, O.Carm selaku Direktur Pendidikan beserta para Seminaris Seminarium Marianum pindah ke Probolinggo dan menempati gedung baru seminari. Letak Seminarium Marianum Keuskupan Malang di Probolinggo sangat strategis. Seminari ini berada di tengah kota, tepatnya di jalur pantura (Pantai Utara).

II.2.2. Bunda Maria: Pelindung Seminarium Marianum

1. Perawan Maria dipanggil Allah untuk menjadi Bunda Yesus (bdk. Luk 1:16-55). Panggilan ini datang secara tak terduga tanpa dia sendiri membayangkan sebelumnya. Soalnya Maria itu wanita biasa, wanita dengan tugas sederhana sehari-hari, wanita desa yang tak dikenal. Pengalaman Maria ialah pengalaman tentang kehidupan baru yang bersemi dalam dirinya. Pengalaman ini menjadi bahagia. Gadis desa dipanggil



menjadi Bunda Allah. Maria pasti merasakan tugas dan kenyataan ini sebagai suatu anugerah. Anugerah ini nyata dari kata-kata Malaikat sendiri: "Salam, hai engkau yang dikaruniai, Tuhan menyertai engkau" (Luk 1:28). Maria dinyatakan sebagai orang bahagia karena rahmat Allah. Singkatnya, pengalaman Maria yang dikukuhkan salam Malaikat adalah pengalaman tentang kehidupan baru, pengalaman kebahagiaan, pengalaman anugerah, pengalaman datangnya masa baru keselamatan.

2. Pada saat yang sama Maria mengalami penggilannya ini sebagai sesuatu yang rahasia yang sulit dipahami tuntas. Maria diminta untuk menyatakan persetujuannya, kerjasamanya. Kerjasamanya itu dalam hal entah ia menerima untuk menjadi ibu atau tidak. Adalah suatu yang berada diluar rencananya sebagai manusia yakni ingin hidup sebagai perawan. Pengalaman panggilan ini membebankan dan bisa juga memalukan. Penyelesaian terhadap beban Maria datang dari Allah sendiri lewat malaikat, "Roh Kudus akan turun atasmu dan kuasa Allah yang mahatinggi akan menaungi engkau" (Luk 1: 35). Dalam jawaban fiat Maria terlihat kerjasama Maria terhadap rencana Allah atas dirinya. Berkat keterbukaan dan penyerahan Maria, dia menerima penyelesaian ini. Maria dengan ini mengajar kita sebagai orang-orang terpenggil dalam menghadapi soal dalam hidup dan panggilan. Masalah memang ada, tetapi seperti Maria, bersikap terbuka pada bantuan Allah. Merelakan rencana sendiri dirombak oleh Allah sendiri. Terbuka dan menyerakan diri kepada



Allah adalah sikap tepat. Sebab "bagi Allah tidak ada yang mustahil" (Luk: 1:37).

3. Tetapi harus diakui bahwa penyelesaian semacam ini adalah penyelesaian ilahi. Dalam arti tertentu, secara manusiawi, sebagai manusia, Maria membutuhkan semacam penyelesaian atau peneguhan yang manusiawi. Dalam kegembiraan dan kesesakan, Maria membutuhkan agar hal itu disharingkan. Ia membutuhkan solidaritas dari sesama lain. Disinilah tempat Elisabeth bagi penyelesaian manusiawi. "dan ketika Elisabeth mendengar salam Maria, melonjaklah anak yang didalam rahimnya dan Elisabeth pun penuh dengan Roh Kudus, lalu berseru dengan suara nyaring "Diberkatilah engkau diantara semua perempuan dan diberkatilah buah rahimmu" (Luk 1:41- 42). Secara tak terduga tanpa rencana, tanpa perlu mengeluarkan kata- kata, Maria merasa dirinya dimengerti. Dia merasa bahwa rahasia hatinya telah diterima. Maria merasa bahwa misteri Allah yang terjadi pada dirinya dipahami dengan kasih, perhatian, dengan kebaikan hati, dengan percaya. Sesudah orang lain mengetahui rahasia hatinya, Maria dapat berteriak dengan suara nyaring apa yang ada dalam hatinya. Maria dapat mengungkapkan diri karena ada sahabat yang menerimanya. Disini kita melihat betapa penting dan berharga nilai persahabatan, dimana ada tangan yang mengulur, hati yang mendengar, yang dapat membantu orang untuk mengungkapkan apa yang terpendam dalam hatinya, entah itu yang sedih, yang gembira, yang susah, yang senang.

4. Belum cukup peneguhan manusiawi, betapa pun itu penting. Dalam peristiwa hidup Maria memberi contoh sikap doa, doa pujian dan syukur atas anugerah Allah dan peneguhan manusiawi. Doa berangkat dari diri, "jiwaku memuliakan Tuhan, dan hatiku bergembira karena Allah ..." (Luk 1:46). Dengan demikian, dalam doa pun terjadi satu peneguhan lebih lanjut, tetapi kali ini peneguhan itu datang dari sikap melihatdiri oleh diri sendiri.

Dengan demikian, Seminarium Marianum memandang Maria sebagai pelindungnya dan tokoh inspirator dalam hal doa serta hidup dalam meniti panggilan hidup ini. Hal ini diungkapkan dalam kehidupan sehari-hari: senantiasa merenungkan kembali misteri panggilan hidup seperti Maria, meluangkan waktu untuk berdoa bersama di Gua Maria, kesederhanaan hidup setiap penghuni Seminarium Marianum, keterbukaan dan kejujuran, bersikap terbuka pada bantuan Allah, saling meneguhkan satu sama lain melalui *correctio fraterna*, memupuk solidaritas dengan sesama, memandang sesama sebagai saudara dan sahabat, dipahami dan memahami, mengingatkan Legio Maria di Seminarium Marianum.

II.2.3. Tujuan Didirikannya Seminarium Marianum

1. Ditinjau dari sejarahnya, Seminarium Marianum pertama-tama didirikan untuk menanggapi permintaan kaum muda Katolik lulusan sekolah lanjutan pertama yang merasa terpanggil untuk belajar dan mempersiapkan diri menjadi imam.

2. Kaum muda yang merasa terpanggil dididik di Seminarium Marianum dalam rangka dan dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan akan imam-imam yang akan berkarya mengembangkan Gereja di Indonesia pada umumnya dan Keuskupan Malang pada khususnya.
3. Dengan garis diatas menjadi jelas bahwa Seminarium Marianum diselenggarakan terutama untuk mendidik seminaris menjadi imam yang akan berkarya membangun Gereja setempat, khususnya Keuskupan Malang dan Ordo Karmel Indonesia.

II.2.4. Visi Seminarium Marianum

Seminarium Marianum adalah lembaga dan tempat pendidikan calon imam tingkat menengah yang bernaung dibawah perlindungan Bunda Maria. Oleh karena itu, Seminarium Marianum bercita- cita agar para seminaris yang dididik dan didampingi di dalamnya menghayati panggilan mereka seturut teladan hidup Bunda Maria, yang:

- a) Berupaya hidup murni bagi Allah – sanctitas (bdk. Luk 1: 26-27).
- b) Mengupayakan perkembangan pribadi yang sehat, dewasa serta berkualitas sehingga tangguh dalam menjalani hidup- sanitas (bdk. Luk 8:21; Yoh 19:25-27).
- c) Hidup sederhana, jujur dan tulus sehingga mampu terbuka terhadap panggilan Allah dan karyaNya- simplicitas (bdk. Luk 1:38).
- d) Menghayati hidup bersama yang saling mendukung dan menguatkan dalam suasana persaudaraan sejati- societatis (bdk. Yoh 2:1:11).



- e) Memiliki perhatian, belas kasih dan bela rasa (empati) terhadap sesama yang membutuhkan- solidaritas (bdk. Luk 1:39-45).
- f) Selalu mengolah dan mengasah akal budi sehingga bijak dalam hidup- sapientia (bdk. Luk 2:51) .

II.2.5. Misi Seminarium Marianum

- a) Menjadi tempat belajar untuk mengembangkan kemampuan rohani dan intelektual serta kepekaan hati secara seimbang sehingga para seminaris mampu menjadi pribadi yang bijaksana dan dewasa dalam menghayati panggilan hidupnya.
- b) Mendampingi, mendidik dan mengarahkan para seminaris dalam mencapai perkembangan pribadi yang sehat, mantap, dewasa, berkualitas, tangguh dan mampu menerima kelemahan dan kelebihan diri bakat dan minatnya, sehingga mereka mampu tumbuh menjadi pribadi yang bertanggung jawab, berinisiatif, kreatif, eksploratif, jujur, tekun dan dapat menjadi pemimpin yang baik.
- c) Menjadi tempat untuk membina ketrampilan pastoral, misioner dan solidaritas sehingga para seminaris sejak dini mempersiapkan diri untuk menjawab tuntutan- tuntutan panggilan.
- d) Menjadi tempat membina relasi personal antara seminaris dalam situasi dan kondisi hidup bersama yang penuh persaudaraan, saling mendukung dan menguatkan sehingga para seminaris memiliki keseimbangan antara hidup individual, rohani dan sosial.



- e) Menjadi tempat membina relasi personal para seminaris dengan Allah guna meraih kedewasaan Kristiani.
- f) Mengarahkan para seminaris untuk menjadi imam diosesan Keuskupan Malang dan biarawan Ordo Karmel. Pilihan untuk memasuki dioses dan tarekat lain tidak dilarang asalkan dengan pertimbangan yang matang bersama pembimbing rohani dan atas persetujuan Rektor.

II.3. Profil Lulusan Seminarium Marianum⁶

Lulusan Seminarium Marianum diharapkan berkembang dalam berbagai aspek kehidupan. Profil yang diharapkan dari lulusan Seminarium Marianum:

II.3.1. Sanitas

- 1) Seminaris sehat fisik, tidak sakit- sakitan, tahu hidup sehat atau pun menjaga kesehatan pribadi dan lingkungan.
- 2) Seminaris sehat secara psikologis:
 - a. Bertumbuh sebagai pribadi yang matang dan seimbangan secara emosional.
 - b. Memiliki self esteem dan mampu menerima diri.
 - c. Memiliki kebebasan batin/ disponibilitas.
- 3) Seminaris sehat secara seksual:
 - a. Tidak memiliki kecenderungan negatif dalam seksualitas.
 - b. Mampu bergaul- berelasi dengan lawan jenis secara sehat sebagai seorang calon imam atau pun biarawan.

⁶ Pedoman Pembinaan Seminari Menengah Keuskupan Malang “Seminarium Marianum”



II.3.2. Sanctitas

1. seminaris memiliki kedewasaan dalam hidup rohani. Artinya:
 - a. menempatkan Kristus sebagai sumber dan pedoman hidup.
 - b. memiliki iman yang terintegrasi dalam hidup.
 - c. menghargai dan menghidupi sakramen, sakramentali dan devosi (secara khusus kepada Bunda Maria).
 - d. memiliki kebiasaan berefleksi dan mengadakan evaluasi.
 - e. mempunyai kebiasaan membaca dan merenungkan Kitab Suci.
 - f. menghargai dan menghidupi tradisi doa (doa, bimbingan rohani, pemeriksaan batin dan bacaan rohani).
 - g. Terbuka kepada bimbingan Roh serta memiliki suara hati yang jernih.
 - h. Menghayati hidup doa sebagai sumber kekuatan hidup.
2. seminaris memiliki kedewasaan dalam hidup panggilan:
 - a. mampu mengambil keputusan sesuai dengan panggilan hidupnya.
 - b. mengenal dan mulai menghidupi tiga nasehat injil.
 - c. memiliki motivasi murni ke arah panggilan imamat atau hidup bakti.
3. seminaris berkembang dalam hidup menggereja dan memasyarakat:
 - a. memiliki semangat melayani dan rela berkorban dalam melaksanakan tugas panggilan.
 - b. Memiliki perhatian terhadap Gereja dan masyarakat.
 - c. Peduli terhadap masalah- masalah ketidakadilan.
 - d. Terlatih memimpin dengan dijiwai semangat melayani dan rela berkorban.

e. Diharapkan mulai mengenal ketrampilan dasar dalam pastoral.

II.3.3. Scientia

- 1) Seminaris mampu memadukan secara seimbang pengolahan budi (intelektual) dengan pengolahan hati dan rasa (afeksi) sehingga mampu menghayati hidup dengan bijak.
- 2) Seminaris mampu berpikir kritis, analitis, sintesis, dan kreatif.
- 3) Seminaris memiliki tradisi membaca dan studi yang kuat.
- 4) Seminaris mampu terbuka terhadap segala informasi dunia dan mempunyai inisiatif untuk mengembangkan pengetahuan.
- 5) Seminaris mampu menguasai bahasa asing terutama bahasa inggris.
- 6) Seminaris memiliki pengetahuan dan ketrampilan yang memadai untuk masuk ke jenjang pendidikan berikutnya.
- 7) Seminaris diharapkan mampu menuangkan ide- idenya dalam bahasa tulisan.

II.3.4. Simplicitas

- 1) Seminaris mampu menghayati hidup sederhana dengan fasilitas apa adanya.
- 2) Seminaris terlatih, terbiasa, atau pun mahir dalam menggunakan secara optimal fasilitas- fasilitas yang minimal.
- 3) Seminaris mampu secara kreatif menciptakan, seturut kemampuan, sarana- sarana yang mereka butuhkan.
- 4) Seminaris mampu ughari dengan apa yang mereka miliki.
- 5) Seminaris memiliki sifat jujur dan tulus dalam hidup dan tindakan mereka.



II.3.5. Societas

- 1) Seminaris mampu mewujudkan komunitas seminari sebagai convivium atau medan hidup bersama.
- 2) Seminaris mampu menghayati hidup persaudaraan dengan sesama seminaris:
 - a. Ia tidak melihat anggota komunitas yang lain hanya sebagai teman atau pun orang lain, melainkan sebagai saudara.
 - b. Komunitas dipandang sebagai keluarga.
- 3) Seminaris mampu berelasi dengan sesamanya secara sehat dan wajar.
- 4) Seminaris mampu menerima secara tulus dan jujur keunikan pribadi sesamanya.
- 5) Seminaris mampu mengadakan *correctio fraterna* untuk mengoreksi dan mengevaluasi diri sendiri dan sesama demi peningkatan kualitas hidup personal dan komunal.

II.3.6. Solidaritas

- 1) Seminaris memiliki perhatian, belas kasih dan bela rasa (empati) terhadap sesama yang miskin dan membutuhkan bantuan.
- 2) Seminaris seturut ruang lingkup dan kemampuannya berani memperjuangkan kebenaran dan keadilan bagi sesamanya.
- 3) Seminaris menghayati solidaritas dengan sesama yang miskin, lemah dan kekurangan melalui penghayatan hidup sederhana.



II.4. Pembinaan

Seminaris adalah remaja yang mempunyai keterarahan dalam jalan panggilan imam. Lingkungan hidup tempat mereka hidup dan berada merupakan suasana yang mewarnai sebagian besar pola pikir, pola perilaku dan wawasan diri mereka. Untuk itu pembinaan di Seminari selalu diwarnai oleh suasana hidup yang mereka bawa dan juga pengaruh relasional dengan orang-orang yang berada disekitarnya.

II.4.1. Fokus Pembinaan⁷

II.4.1.1. Kelas Persiapan Pertama (KPP)

- a. Seminaris betah dengan tempat yang baru, teman baru, suasana baru, serta merasa bahagia sebagai orang yang terpanggil.
- b. Seminaris memiliki dasar hidup suci, sehat dan tekun dalam studi. Untuk itu mereka dibimbing untuk mengenal dan mulai menghayati tradisi hidup rohani, liturgi, devosi, mengembangkan hidup sehat dan diperkenalkan dengan cara belajar efektif efisien dalam rangka menumbuhkan budaya belajar.
- c. Seminaris memiliki dasar pengolahan kepribadian dan sosialitas. Untuk itu mereka dibimbing untuk mulai mengolah seksualitas, mengenal norma dan nilai, dan membina kejujuran, keterbukaan, mengatur hubungan dengan keluarga, belajar hidup bersama dan memiliki mekanisme hidup berkelompok.

⁷ Pedoman Pembinaan Seminari Menengah Keuskupan Malang “Seminarium Marianum”

- d. Seminaris masuk dalam proses re- mediasi, yakni memperdalam dan meningkatkan pengetahuan yang telah diterima di SLTP sebagai persiapan masuk SMU.
- e. Seminaris menyelesaikan karya tulis ilmiah sebagai syarat kenaikan kelas I.

II.4.1.2. Kelas Satu (I)

- a. Seminaris masuk SMU dan bergabung dengan siswa- siswi luar. Mereka dilatih untuk mengadakan relasi yang sehat dengan lawan jenis.
- b. Seminaris membentangkan nilai- norma dan kebiasaan yang sudah ditanamkan di Kelas Persiapan Pertama (KPP).
- c. Seminaris mengenal diri, menerima diri dan mengembangkan diri. Mereka dituntun dalam usaha menjadikan Yesus sebagai tokoh identifikasi dan dalam usaha menjembatani diri ideal dengan diri aktual mereka.
- d. Seminaris mendalami hidup doa, keheningan, persaudaraan dan mulai mengenal Imam Diocese serta Lembaga Hidup Bakti.
- e. Seminaris menyelesaikan karya tulis sebaik mungkin (intern seminari).
- f. Seminaris mampu mengatur waktu secara efektif dan efisien untuk studi dan kegiatan ekstrakurikuler.

II.4.1.3. Kelas Dua (II)

- a. Seminaris menemukan dan mengolah nilai- nilai yang memerdekakan dan membebaskan.
- b. Seminaris mampu mengambil keputusan sesuai dengan panggilan hidupnya.



- c. Seminaris menyelesaikan karya tulis sebaik mungkin(intern seminari).
- d. Seminaris mampu mengungkapkan diri secara benar, sehat, kritis kreatif dan dewasa.

II.4.1.4. Kelas Tiga (III)

- a. Seminaris menegaskan dan memantapkan keputusan panggilan hidupnya.
- b. Seminaris memantapkan kedewasaan manusiawi kristiani.
- c. Seminaris menyelesaikan karya tulis ilmiah.
- d. Seminaris menyelesaikan ujian akhir di SMUK dengan hasil optimal.
- e. Seminaris siap melanjutkan studi ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.